



ANALISIS KESULITAN DALAM MENERJEMAHKAN *QIRA'AH* PADA PEMBELAJARAN *MUTHALA'AH*

Hastang, Husnaini Jamil, Maswan Ahmadi, Maghfirah

IAIN Bone

E-mail: hastang81@gmail.com

Article Info

Vol 6 No 1 2025

Received:16-6-2025

Revised:23-6-2025

Accepted:23-6-2025

Keywords:

learning difficulties,
translating *Qira'ah*,
and *Muthala'ah*
learning

Abstract

This study aims to determine how difficult it is for students to translate Qiraah in Muthala'ah learning. This study is a descriptive qualitative study. The subjects of the study were 4th semester students in the 2025/2026 academic year. Data collection was carried out through documentation and performance with performance guidelines and documents. The data collected from the results of this study will be analyzed using qualitative data analysis. The results of the study show that the difficulties faced by students in translating Qira'ah in Muthala'ah learning can be seen in several aspects, namely 1) Vocabulary, 2) Phrases, 3) Sentence structure, 4) Understanding, and 5) Socio-cultural

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan Qiraah pada pembelajaran Muthala'ah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu mahasiswa semester 4 tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan unjuk kerja dengan instrument pedoman unjuk kerja dan dokumen. Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan qira'ah pada pembelajaran Muthala'ah dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu 1) Kosakata, 2) Frase, 3) Susunan kalimat, 4) Pemahaman, dan 5) Sosio kultural

A. PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan orientasi akademik, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk memahami ilmu-ilmu bahasa Arab yang terdiri atas unsur bahasa dan keterampilan berbahasa yang imanen dalam penerapannya seperti *maharah al-istima'*, *maharah al-kalam*, *maharah al-qiraah*, serta *maharah al-kitabah*. Pada proses penerapannya, orientasi akademik ini menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang harus dipelajari untuk tujuan-tujuan akademis¹. Pembelajaran Bahasa Arab dilaksanakan secara berjenjang. Misalnya dalam unsur bahasa dimulai dengan bunyi bahasa kemudian *mufradat* dan tata bahasa. Demikian pula dalam keterampilan bahasa dilaksanakan mulai *maharah al-istima'*, *maharah al-kalam*, *maharah al-qiraah*, dan yang paling terakhir dan paling tinggi adalah *maharah al-kitabah*.

Setiap unsur bahasa dan keterampilan bahasa memiliki capaian pembelajaran masing-masing dan juga secara bertingkat. Misalnya dalam *maharah al-qiraah*, pembelajarannya dimulai tingkatan mengenalkan ejaan masing-masing huruf hijaiyah, rangkaian kata, sampai pada sebuah bacaan. Setelah itu dilanjutkan dengan mengajarkan cara memahami sebuah bacaan dengan berbagai pendekatan dan metode. Sehingga pembelajaran *qiraah* harus sampai pada tahap peserta didik mampu memahami dan menelaah sebuah bacaan.

Pada hakikatnya, aktivitas membaca bukan hanya mengucapkan lambing-lambang bunyi dengan baik, namun juga membutuhkan kemampuan penalaran untuk memahami teks yang dibaca², karena kemampuan mengucapkan lambing bunyi merupakan kemampuan untuk Tingkat *mubtadiin*, sedangkan mampu memahami teks yang dibaca adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh Tingkat lanjut, seperti pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab³. Kata menela'ah/ *muthala'ah* berasal dari bahasa Arab طلع yang berarti membaca, membaca dengan teliti dan menelaah. Sedangkan menurut istilah, *muthala'ah* berarti kegiatan menelaah sebuah pelajaran secara teliti dan mendalam⁴. *Muthala'ah* sebagai sebuah materi ajar lebih kepada makna membaca dengan menela'ah maksud bacaan.

Dalam makna yang lebih luas Acep Hermawan berpendapat bahwa menela'ah tidak hanya terpaku pada kegiatan melafadzkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih pada menyangkut penjiwaan atas isi bacaan. Diantara tujuannya dapat melatih siswa untuk terampil membaca huruf Arab dan Al-quran secara baik, fasih, lancar dan melatih siswa untuk mengerti dan memahami apa yang dibaca, serta diharapkan siswa dapat membahas dan meneliti buku-buku agama, karya para ulama dan pemikir Islam yang umumnya karya-karya beliau ditulis dengan bahasa Arab oleh Wa Muna⁵.

¹ Muhibb, *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

² Rahman, "KEMAHIRAN QIRA'AH DAN KONSIDERASI STRATEGI PEMBELAJARAN (Telaah kritis atas tahapan-tahapan pembelajar bahasa Arab)."

³ Rappe, "Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tingkat Mutaqaddimin serta Metode dan Strategi Pembelajarannya."

⁴ Rizkia et al., "Metode Pembelajaran Muthala'ah Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiraah Santri Pondok Pesantren Modern Al-Kinanaah Jambi."

⁵ Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

Diantara tujuan pembelajaran *muthala'ah* (Bumi Damai Al Arifin, 2014) adalah: a. Melatih anak didik terampil membaca huruf Arab dan Al-Quran dengan memperhatikan tanda-tanda baca. b. Dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf lainnya, antara kalimat bahasa yang samar, sehingga fasih lafadznya, lancar membacanya serta benar dan tepat sesuai bacaan. c. Dapat mensyiarkan dan melantunkan gaya bahasa Arab dan Al-quran secara tepat, menarik hati kita supaya kita senang mendengarkannya. d. Melatih anak didik untuk dapat membaca dan mengerti serta paham apa yang dibacanya. e. Agar anak didik dapat membaca, membahas dan meneliti buku-buku agama, karya-karya ulama besar dan pemikir Islam yang umumnya karya mereka ditulis dalam bahasa Arab⁶.

Dari definisi dan tujuan pembelajaran *muthala'ah* diatas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran *Muthalaah* memuat 3 aktifitas utama, yaitu memberi harakat pada teks sebagai bahan dasar dalam membaca, aktifitas membaca nyaring dan yang terakhir yaitu memberi makna pada bacaan tersebut (membaca diam).

Memberi *harakat* pada sebuah bacaan merupakan aktifitas menentukan *harakat* yang cocok pada setiap huruf yang akan dibaca. Aktifitas membaca nyaring berarti melafalkan atau menyuarakan symbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca⁷. Sedangkan memberi makna pada bacaan adalah tahap tertinggi pada pembelajaran *muthala'ah*, yaitu peserta didik harus mampu memahami teks yang ada.

Optimalisasi penguasaan materi *muthala'ah* harus melibatkan beberapa unsur pengetahuan, diantaranya pemahaman ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, penguasaan mufradat, dan ilmu yang berkaitan lainnya. Ilmu Nahwu dan Sharaf adalah ilmu yang terkait dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang terkait dengan pembentukan kata, penyusunannya penentuan *harakatnya*, dan fungsinya dalam kalimat⁸. *Mufradat* dapat dimaknai sebagai perbendaharaan kosakata bahasa Arab. Susunan kosakata/mufradat akan yang terstruktur sesuai kaidah Nahwu dan Sharaf, akan melahirkan susunan kalimat.

Struktur kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlah*. *Al-jumlah* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *al-jumlah al-mufidah* dan *al-jumlah ghairu al-mufidah*. *al-jumlah al-mufidah* dapat diartikan sebagai kalimat sempurna (minimal terdiri atas subjek dan predikat/ subjek, predikat, dan objek). Sedangkan *al-jumlah ghairu al-mufidah* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan frase.

Al-jumlah al-mufidah terdiri atas dua, yaitu *al-jumlah al-ismiyah* dan *al-jumlah al-fi'liyah*. *Al-jumlah ghairu al-mufidah* memiliki beberapa bentuk, yaitu: *al-jarr wa al-majrur dan mudhaf wa mudhaf ilaih*⁹. Selain itu juga terdapat struktur yang dikenal dengan nama *Uslub*. Misalnya *uslub al-Syarth*, *uslub al-Qasam*, *uslub al-Madh wa al-dzam*, *uslub al-ta'ajjub* dan lain sebagainya¹⁰. Pada indicator yang ketiga (yaitu memberi makna pada bacaan), juga harus menguasai kaidah-kaidag penerjemahan sebagai bentuk upaya memahami *qira'ah*. .

⁶ Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.

⁷ Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

⁸ Fuad, *Kitab Mulakhash Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah*.

⁹ Fuad.

¹⁰ Fuad.

Secara etimologis tarjamah berasal dari kata ترجمة yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerjemahan adalah proses, perbuatan, cara menerjemahkan pengalih bahasaan¹¹. Secara terminologis, penerjemahan adalah memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya¹².

Menurut Jakobson, secara garis besar penerjemahan terbagi dalam tiga kategori: Penerjemahan Intralingual yaitu penerjemahan yang terjadi dalam bahasa yang sama, penerjemahan Interlingual yaitu penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, penerjemahan Intersemiotik yaitu penerjemahan ke dalam bentuk lain, seperti ke dalam bentuk musik, film, atau lukisan¹³.

Nida (1964) mengemukakan bahwa proses penerjemahan biasanya melewati tiga tahapan¹⁴: Tahapan analisis sebagai upaya memahami teks sumber melalui telaah linguistik dan makna, memahami materi yang diterjemahkan, serta memahami konteks budaya, tahapan pengalihan makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumber, tahapan rekonstruksi sebagai upaya menyusun kalimat-kalimat terjemahan sampai diperoleh hasil akhir terjemahan dalam bahasa target.

Penerjemahan itu merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Terjemahan yang baik akan terasa wajar, alamiah, dan tidak terasa sebagai terjemahan. Dalam praktiknya, mereproduksi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber itu meniscayakan adanya penyesuaian, baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural. Penyesuaian perlu dihadirkan dalam rangka menghadirkan padanan yang paling dekat dan wajar¹⁵.

Newmark membagi metode-metode penerjemahan, antara lain berdasarkan penekanan pada Bahasa Sumber: Metode Penerjemahan Kata demi Kata, penerjemahan kata demi kata sering kali digambarkan sebagai terjemahan antar baris dengan bahasa target berada langsung di bawah kata-kata bahasa sumber¹⁶. Metode ini berfokus pada kata demi kata bahasa sumber, dan sangat terikat pada tataran kata. Penerjemah hanya mencari padanan kata-kata dalam bahasa target yang pas dengan

¹¹ Hastang, "EFEKTIFITAS KAMUS BAHASA ARAB BERBASIS APLIKASI ANDROID DALAM MENERJEMAHKAN QIRAAH."

¹² Putra, Djatmika, and Wiratno, "ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN TERHADAP ISTILAH-ISTILAH TEKNIS DIDALAM GAME RAGNAROK ONLINE KARYA GRAVITY (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Morfologi)."

¹³ Zahro and Nu'man, "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab."

¹⁴ Putra, Djatmika, and Wiratno, "ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN TERHADAP ISTILAH-ISTILAH TEKNIS DIDALAM GAME RAGNAROK ONLINE KARYA GRAVITY (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Morfologi)."

¹⁵ Zahro and Nu'man, "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab."

¹⁶ Kurniawan, "TEKNIK DAN METODE PENERJEMAHAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP IDEOLOGI PENERJEMAHAN KATA-KATA BERKONSEP BUDAYA DALAM BUKU TERJEMAHAN MUHAMMAD: HIS LIFE BASED ON THE EARLIEST SOURCES KARYA MARTIN LINGS."

yang terdapat dalam bahasa sumber. Metode penerjemahan kata demi kata sebenarnya bisa digunakan dengan baik, manakala struktur, terutama urutan kata bahasa sumber tidak berbeda dengan struktur bahasa target. Contoh:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan harfiah ini meliputi terjemahan-terjemahan yang setia terhadap teks sumber. Kesetiaan biasanya digambarkan oleh ketaatan penerjemah terhadap aspek tata bahasa teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya. Dalam metode penerjemahan harfiah ini, gejala interferensi acap kali tak terhindarkan, sehingga pesan tidak sampai pada pembaca teks terjemahan. Selain itu hasil terjemahan juga terasa kaku dan kurang natural karena penerjemahan terlalu memaksakan kaidah-kaidah tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Metode Penerjemahan Setia, dalam penerjemahan setia, kosakata kebudayaan ditransfer, dan urutan gramatika dalam terjemahan dipertahankan sedemikian rupa. Dapat disimpulkan, metode ini berupaya untuk setia sepenuhnya kepada maksud dan realisasi teks bahasa sumber penulisnya. Metode Penerjemahan Semantis, metode penerjemahan semantis berfokus pada pencarian padanan pada tataran kata, tetapi tetap terikat budaya bahasa sumber. Namun, penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa target. Penerjemahan ini sangat memperhatikan nilai estetika teks bahasa sumber.

Namun dari pada itu, pengalih-bahasa suatu bahasa ke dalam bahasa lain akan muncul problematika, baik problematika linguistik maupun nonlinguistik. Problematika Linguistik mencakup kosakata, Tata Kalimat (*Al-qawaid*), masalah susunan kalimat, transliterasi, perkembangan bahasa. Sedangkan Problematika Nonlinguistik mencakup: sosio dan kultural rasa enggan dan membosankan, tingkat kemampuan penerjemah berbeda-beda. Penelitian ini membahas mengenai hambatan-hambatan dalam menerjemahkan qira'ah pada pembelajaran Muthala'ah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui unjuk kerja dalam bentuk menerjemahkan qira'ah dan dokumentasi dengan instrument lembar penilaian unjuk kerja dan pedoman dokumentasi. Adapun subjek penelitiannya adalah mahasiswa PBA semester 4 kelompok 1 dan 2 tahun pelajaran 2025/2026 pada mata kuliah Muthala'ah 1. Adapun tema qira'ahnya yaitu : الأميرة القاسية. Tema ini dirujuk dari buku yang berjudul الكتب العربية للناشئة karangan Kamil Kailany. Buku tersebut berisi kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad Saw, Sejarah beberapa Negara timur tengah, dan juga beberapa cerita dongeng. Salah satu kelebihan dari buku ini, ditinjau dari qaidah penulisannya, telah melewati pentashihah sehingga kesalahan kaidah Nahwu dan Sharaf sangat rendah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kosakata

Hasil penerjemahan kata menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah kata telah diterjemahkan dengan benar dan hanya sebagian kecil yang salah terjemahannya. Ini berarti ada kecenderungan bahwa para mahasiswa sudah cukup terampil dalam mencari atau memilih padanan kata yang sesuai dengan konteksnya. Kesalahan dalam kosakata hanya terjadi pada kata yang memiliki kategori yang lain. Misalnya kata رأى yang bisa bermakna “melihat” dalam kategori *fi'il muta'addi* satu. Namun, رأى bisa bermakna “meyakini” dalam konteksnya sebagai *fi'il muta'addi* dua. Kata yang lain misalnya: جعل yang dapat berarti “mengira” jika berfungsi sebagai *fi'il Dzann* dan berarti “hampir” jika berfungsi sebagai *fi'il syuru'*.

Bantuan kamus cetak dan kamus aplikasi sangat membantu dalam proses penerjemahan kata perkata. Terutama pada kamus aplikasi, pencarian kata dapat dilakukan berdasarkan bentuk kata yang dicari tanpa harus melewati kata dasar, sehingga itulah yang menjadi salah satu sebab keakuratan arti kata yang dicari. Selain itu perkembangan kamus tersebut dalam aspek cakupan mufradat yang lebih komplisit juga menyebabkan pencarian kata pada umumnya dapat ditemukan, bahkan dengan makna yang beragam sehingga mahasiswa dapat memilih makna/arti yang dianggap lebih cocok dengan konteks *qira'ah* yang diterjemahkan.

Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan adanya kamus aplikasi, namun sekaligus juga menjadi kekurangannya. Hal ini disebabkan karena dapat mengurangi tingkat latihan mahasiswa dalam menganalisis bentuk kata karena di dalam kamus tersebut sudah tersaji dengan lengkap bentuk kata.

Untuk penggunaan dua mufradat yang berdekatan dalam sebuah kalimat dan memiliki makna yang sama, mahasiswa sudah mampu menerjemahkan dengan menggunakan terjemah yang baik dengan memilih sinonim kata. Namun kadangkala posisi terjemahnya terbalik jika ditinjau dengan pendekatan linguistik. Misalnya kata هذا فصل طهور و نظيف yang diterjemahkan bersih lagi suci. kata طهور dalam kamus berarti “suci, bersih”, kata نظيف berarti “bersih” sehingga keduanya dalam kamus memiliki arti yang sama. Dalam beberapa bentuk terjemahan mahasiswa pada kasus yang sama yaitu “ini adalah kelas yang bersih dan suci” untuk menghindari terjemahan “ini adalah kelas yang bersih dan bersih”. Meskipun sudah menggunakan sinonimnya, namun yang lebih tepat adalah “ini adalah kelas yang suci dan bersih”. Karena secara linguistic pada kesempatan ini kata طهور lebih tepat diterjemah dengan arti “suci”.

Frase

Frase yang dimaksud disini adalah susunan 2 kata bahasa yang memiliki hubungan makna namun tidak sampai pada makna sempurna/ *al-jumlah al-mufidah*, termasuk di dalamnya adalah *al-jar wa al-majrur*, *mudhaf wa mudhaf ilaih*, dan *al-shifah wa al-maushuf*. Kesulitan dalam menerjemahkan terlihat pada contoh *isim*

tafdhil yang disandarkan pada *mufadhalnya* أَفْضَلُ صَدِيقِي. Jika melihat bentuknya yang berupa *mudhaf wa mudhaf ilaih*, maka terjemahnya “sebaik-baik teman”, namun contoh kalimat di atas seringkali diterjemahkan “teman yang terbaik” dalam konteks *al-shifah wa al-maushuf* karena diselipkan makna “yang”.

Susunan Kalimat

Qiraah yang jadi bahan terjemahan adalah kisah-kisah yang terdapat dalam buku *al-kutub al-arabiyah li al-nasyiah* dengan tema *al-amirah al-qasiyah*. Itu artinya terjemahan dilakukan dengan mengalihbahasakan dari bahasa Arab (bahasa sumber) ke bahasa Indonesia (bahasa sasaran).

Struktur kalimat bahasa Arab memiliki perbedaan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalam menghasilkan hasil terjemahan yang sesuai struktur bahasa Indonesia, penerjemah tidak cukup dengan menemukan arti kata setiap *mufradat* yang ada dalam *qira'ah*, melainkan kadangkala harus menukar posisi kata dalam kalimat. Struktur dan *uslub* kalimat yang lebih dari 1 pada bahasa arab menjadi salah bentuk kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu subjek + predikat + obyek +keterangan. Hal tersebut sama dengan salah satu struktur kalimat dalam bahasa arab yang disebut al-jumlah al-ismiyah. Namun, ada struktur kalimat kedua dalam bahasa Arab yang dikenal dengan istilah *al-jumlah al-fi'liyah*.

Berdasarkan hasil unjuk kerja, terjemahan *al-jumlah al-ismiyah* pada umumnya tepat dari aspek penentuan subjek, predikat, dan lainnya. Akan tetapi pada kalimat dengan struktur *al-fi'liyah*, kesulitan kadang muncul pada penentuan subjeknya, karena susunannya berupa predikat + subjek + keterangan. Oleh karena itu dibutuhkan analisis dari penerjemah untuk menentukan subjeknya (fa'ilnya). Kesulitan tersebut dapat tergambar pada rendahnya kemampuan mahasiswa menentukan subjek yang berada terpisah dengan predikatnya terutama yang berdhampir هو dan هي. Ada kecenderungan mahasiswa dalam menerjemahkan bahwa subjeknya adalah *dhamir* mustatir. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan terkadang berbeda dengan hasil analisis secara *I'rab*.

Demikian pula dengan struktur yang lainnya, misalnya struktur *al-shifah wa al-maushuf*. Pada beberapa hasil terjemahan tidak nampak bentuk ini. Untuk *al-shifah wa al-maushuf* yang keduanya berupa isim, pada umumnya dapat dideteksi dan diterjemahkan dengan makna yang tepat, yaitu dua isim yang diantarai oleh arti “yang”. Namun untuk yang sifatnya berupa jumlah, beberapa contoh belum dapat diterjemahkan sebagaimana bentuknya. Dari beberapa contoh terjemahan yang tepat, berdasarkan hasil wawancara bahwa hal tersebut diperoleh dari hasil pencarian melalui aplikasi terjemahan *online*, dengan memasukkan satu kalimat atau satu paragraph, sehingga terjemahnya bukan hasil terjemahan mahasiswa melalui kata perkata.

Pemahaman

Dalam rangkaian pembelajaran *muthala'ah*, penerjemahan diawali oleh memberi *harakat* pada *qira'ah*, membaca nyaring, dan menjelaskan kedudukan setiap kata. Oleh karena itu hasil terjemahan seharusnya sangat dipengaruhi oleh kedudukan/fungsi kata yang sebelumnya telah dikelaskan. Namun, hasil unjuk kerja

mahasiswa menggambarkan bahwa terjemahan adakalanya tidak selaras dengan penjelasan sebelumnya. Terjemahan yang dipaparkan melalui presentasi kelompok, tidak jarang berbeda makna dengan penjelasan *I'rab*nya.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa penjelasan fungsi kata betul-betul merupakan hasil analisis mahasiswa yang dibahas secara kelompok. Namun hasil terjemahan sebagiannya diterjemahkan sendiri dan sebagian yang lainnya diterjemahkan dengan menggunakan terjemahan online. Inilah yang menjadi salah satu sebab munculnya ketidak selarasan antara keduanya. Bahkan dalam beberapa kalimat menunjukkan penjelasan fungsi kata kurang tepat/ salah, namun benar dari segi terjemahan, seperti pada kalimat: *بَلْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ تَعُودَ مَعَهُ بِمَحْضٍ إِرَادَتَهَا*. Pada uraian penjelasan *I'rab*, kalimat tersebut sudah dijelaskan dengan baik dan benar namun maksud dalam kalimat belum tercapai, hasil terjemahan keluar dari maksud bacaannya.

Inti dari pembelajaran *muthala'ah* merujuk pada makna kata *muthala'ah* itu sendiri yang berarti menela'ah menganalisis dan seterusnya. Oleh sebab itu rangkaian pembelajarannya harus selalu diikuti dengan analisis, mulai memberi *harakat* melalui analisis, menjelaskan hukum *I'rab* dengan hasil analisis sampai pada memaparkan hasil terjemahan.

Kesulitan pada aspek pemahaman juga terlihat pada kemampuan mahasiswa memahami konteks *qira'ahnya*/ alur kisahnya (*fahm al-maqru'*). Tema tentang “الأميرة القاسية” memiliki beberapa peran *Muzakkar* dan beberapa juga yang *muannas*. Terkait dengan hal tersebut kesulitan yang dihadapi mahasiswa kalimat yang diterjemahkan diperankan oleh siapa. Kesalahan menentukan perannya menyebabkan timbulnya pemahaman yang salah terhadap makna *qira'ahnya*/ alur bacaannya seperti pada kalimat *سيضطرها إلى الرجوع معه*. Dhamir ه pada kalimat tersebut pada hasil unjuk kerja dinyatakan merujuk pada kata yang *muazakkar*, namun tidak tepat pada penunjukan pemerannya.

Sosiokultural

Bacaan/*qira'ah* yang dijadikan sebagai materi pelajaran *Muthala'ah* harus memenuhi standar kaidah bahasa yang baik dan fasih karena kata demi kata akan dianalisis dengan pendekatan *I'rab* guna mendapatkan makna dan maksud dari bacaan tersebut. Sehingga bacaan yang bagus untuk dipakai sebagai materi adalah bacaan yang sudah ditashih, sudah melewati proses pemeriksaan secara kaidah penulisan bahasa Arab dan cakupan kaidahnya cukup komplit. Bahkan ada kaidah yang belum bisa dipahami mahasiswa karena lebih cenderung digunakan dalam percakapan orang Arab. Misalnya *وَ أَسْفَاه*. Kata *وَ* disini digunakan oleh orang Arab untuk memanggil sambil meratap dan hal itu menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa dalam menerjemahkan. Contoh lain kata *يَا أَبَتِ*. Kata *أَبَتِ* digunakan oleh orang Arab untuk menyebut “bapakku” dalam makna memuja sementara kata “bapakku” yang masyhur dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *أَبِي*

D. KESIMPULAN

Maharah Qira'ah sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembelajarannya, terutama jika membahas tentang kemampuan menelaah makna teks berbahasa Arab. Pembelajaran *Muthala'ah* menuntuk pemahaman dari berbagai aspek supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman oleh pembaca, setidaknya ada lima aspek yang harus diperhatikan oleh pembelajar Bahasa Arab saat menelaah teks berbahasa Arab, yaitu: jenis kosakata (mufradat) yang digunakan, penggabungan kata atau frasa serta idiom yang dipilih tentu memiliki makna tersendiri, ada juga proses penyusunan kalimat Bahasa Arab yang sangat kompleks turut berkontribusi dalam problematika pembelajaran *muthala'ah*, selain itu tingkat pemahaman pembelajar terhadap teks yang dibaca, serta kondisi sosiokultural memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil akhir dari penelaahan teks berbahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran *muthala'ah* ditetapkan sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh pembelajar Bahasa Arab untuk tingkat lanjut yang dianggap telah menguasai kemampuan dasar Bahasa Arab, seperti kosakata yang mumpuni serta qawaid Bahasa Arab yang kompeten.

REFERENSI

- Efendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. 7th ed. Malang: Misykat, 2017.
- Fuad, Ni'mah. *Kitab Mulakhash Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah*. 19th ed., 1982.
- Hastang, Hastang. "EFEKTIFITAS KAMUS BAHASA ARAB BERBASIS APLIKASI ANDROID DALAM MENERJEMAHKAN QIRAAH." *DIDAKTIKA* 11, no. 1 (June 20, 2019): 112. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.158>.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kurniawan, Wibisono Yudhi. "TEKNIK DAN METODE PENERJEMAHAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP IDEOLOGI PENERJEMAHAN KATA-KATA BERKONSEP BUDAYA DALAM BUKU TERJEMAHAN MUHAMMAD: HIS LIFE BASED ON THE EARLIEST SOURCES KARYA MARTIN LINGS." *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 3 (2023).
- Muhbib, Abdul Wahab. *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Jakarta Press, 2008.
- Putra, Dhanu Ario, Djatmika Djatmika, and Tri Wiratno. "ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN TERHADAP ISTILAH-ISTILAH TEKNIS DIDALAM GAME RAGNAROK ONLINE KARYA GRAVITY (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Morfologi)." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 2, no. 1 (May 18, 2017): 36. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1738>.
- Rahman, Rifqi Aulia. "KEMAHIRAN QIRA'AH DAN KONSIDERASI STRATEGI PEMBELAJARAN (Telaah kritis atas tahapan-tahapan pembelajar bahasa

- Arab).” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 01 (January 24, 2019): 97–120. <https://doi.org/10.32699/liar.v2i01.555>.
- Rappe, Rappe. “Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tingkat Mutaqaddimin serta Metode dan Strategi Pembelajarannya.” *Shaut al Arabiyyah* 8, no. 2 (December 1, 2020): 131. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17786>.
- Rizkia, Nadila, Igo Ilham Hilabi, Nur Halim, and Kurniawan, M Zam. “Metode Pembelajaran Muthala’ah Dalam MeningkatkanKemampuanMaharah Qiraah Santri Pondok Pesantren Modern Al-KinanahJambi.” *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 2, no. 1 (2021).
- Zahro, Fatihatuz, and Mohammad Nu’man. “Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab.” *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 1 (2024).